

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit saluran pernapasan merupakan salah satu penyebab kesakitan dan kematian yang sering menyerang. Salah satu penyakit saluran pernapasan adalah pneumonia (Widagdo, 2012). Pneumonia adalah penyakit infeksi saluran pernapasan akut bagian bawah yang menyebabkan peradangan akut parenkim paru-paru yang sering mengganggu pertukaran gas dan pematatan eksudat pada jaringan paru (Suharjono dkk, 2009). Pneumonia merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan yang sering menyebabkan kematian pada masyarakat yang menjadi penyebab angka kematian yang tinggi di seluruh dunia (Koda-Kimble, 2009).

Pneumonia adalah suatu radang paru yang disebabkan oleh bermacam-macam etiologi seperti bakteri, virus, jamur dan benda asing (Ngastiyah, 2005). Sebagian besar pneumonia disebabkan oleh mikroorganisme (virus/bakteri) dan sebagian kecil disebabkan oleh hal lain seperti aspirasi dan radiasi (Said, 2010). Bakteri penyebab pneumonia yang utama ialah *Streptococcus pneumoniae*, *Staphylococcus aureus* untuk bakteri yang tergolong gram positif dan *Haemophilus influenzae*, *Klebsiella pneumoniae*, *Mycobacterium tuberculosis* untuk bakteri yang tergolong gram negatif (Wilson dan Price, 1994).

Saat ini, Pneumonia merupakan penyakit infeksi pernapasan yang sering menjadi masalah di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia (Kaparang dkk, 2014). Pneumonia masuk dalam 10 besar penyakit untuk kasus penyakit rawat inap di rumah sakit di Indonesia (PDPI, 2014). Prevalensi Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) tahun 2007 di Indonesia adalah 25,5% (rentang: 17,5% - 41,4%) dengan 16 Provinsi di antaranya mempunyai prevalensi di atas angka Nasional (Riskesdes, 2007). Menurut data yang diperoleh dari dinas kesehatan Kota Gorontalo penyakit pneumonia merupakan penyakit yang tertinggi kedua setelah Diare, penderita penyakit pneumonia pada bulan Januari-Oktober tahun 2013 sebanyak 489 kasus (Profil Dinkes Kota Gorontalo, 2013).

Pneumonia adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri dengan angka kematian yang cukup tinggi. Faktor yang menyebabkan penyebaran infeksi

ini adalah faktor lingkungan terutama pencemaran air dan udara serta kurangnya perilaku hidup sehat tercermin dari belum terbiasanya cuci tangan, membuang sampah dan meludah di sembarang tempat, kesadaran untuk mengisolasi diri dengan cara menutup mulut dan hidung pada saat bersin ataupun menggunakan masker pada saat mengalami flu supaya tidak menular (Nugroho dkk, 2011).

Pada umumnya terapi empiris yang digunakan untuk penyakit pneumonia adalah agen antibiotik (Tjay dan Rahardja, 2007). Antibiotik merupakan zat-zat kimia yang dihasilkan oleh fungi dan bakteri, memiliki khasiat mematikan atau menghambat pertumbuhan kuman dan toksisitasnya bagi manusia relatif kecil (Tjay & Rahardja, 2007). Pemilihan dan penggunaan terapi antibiotika yang tepat dan rasional akan menentukan keberhasilan pengobatan untuk menghindari terjadinya resistensi bakteri. Selain itu tidak tertutup kemungkinan penggunaan obat-obat yang lain dapat meningkatkan peluang terjadinya *Drug Related Problems* (DRP) (Worokarti, 2005).

Berdasarkan penelitian dari Nugroho dkk (2011) tentang evaluasi penggunaan antibiotik penyakit pneumonia di rumah sakit umum daerah purbalingga bahwa tingkat kesesuaian antara Standar Pelayanan Medik dari Rumah Sakit Umum Daerah Purbalingga dengan Standar Pelayanan Medik dari Ikatan Dokter Indonesia adalah 75,8%.

Tujuan utama dari pengobatan pneumonia yaitu menekan angka kematian khususnya pada pasien dewasa dengan menerapkan pengobatan yang rasional dimana pasien diberikan obat-obatan sesuai dengan gejala klinisnya, khususnya pemberian antibiotik yang tepat dan sesuai, serta toksisitas bagi manusia relatif kecil.

Berdasarkan hasil observasi awal pada data rekam medik bulan Januari 2017 di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo, antibiotik tunggal yang digunakan untuk pneumonia adalah ceftriaxone, levofloxacin dan ceftazidim, sedangkan antibiotik kombinasi yang digunakan adalah ceftriaxone-levofloxacin, levofloxacin-ceftazidim, ceftriaxone-ofloxacin, levofloxacin-cefoperazon, ceftriaxone-azytromicin dan ofloxacin-ceftazidim. Selain itu jumlah pasien rawat inap dengan keluhan pneumonia pada bulan Juni sampai bulan Desember 2016

sebanyak 57 pasien dimana pada bulan Juni berjumlah 16 pasien, Juli 16 pasien, Agustus 9 pasien, September 2 pasien, Oktober 8 pasien, November 3 pasien dan Desember 3 pasien.

Penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia dilakukan dengan memeriksa kesesuaian berdasarkan Standar Pelayanan Medik di RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo. Upaya peningkatan mutu pelayanan medik tidak dapat dipisahkan dengan upaya standarisasi pelayanan medik, oleh karena itu pelayanan medik di rumah sakit wajib mempunyai standar pelayanan medik yang perlu ditindak lanjuti dengan penyusunan standar operasional. Dengan adanya standar medik ini diharapkan seluruh rumah sakit pemerintah maupun swasta dapat menerapkan standar ini agar rumah sakit tersebut dapat menjaga mutu dan menghasilkan pelayanan yang efektif dan efisien (KEMENKES No.595/Menkes/SK/VII/1993).

Berdasarkan hal diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kajian Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Pneumonia Dewasa Di Instalasi Rawat Inap RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo Tahun 2016”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia dewasa di Instalasi Rawat Inap RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo Tahun 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengkaji penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia dewasa berdasarkan Standar Pelayanan Medik di RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo Tahun 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia di RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo Tahun 2016.
2. Mengkaji kesesuaian antibiotik yang digunakan pada pasien pneumonia dewasa berdasarkan Standar Pelayanan Medik di RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo Tahun 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat mengenai kajian penggunaan obat pada pasien pneumonia dewasa.

1.4.2 Bagi Institut Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan masukan kepastakaan dan informasi dalam ilmu pendidikan dan kesehatan serta dapat menambah wawasan mengenai kajian penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia dewasa.

1.4.3 Bagi Peneliti Lanjut

Bagi peneliti lanjut diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan serta masukan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai kajian penggunaan antibiotik pada penyakit pneumonia dewasa.